

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR DALAM
PERSIDANGAN DEPP VS HEARD (2022)**

Diva Harsanti Kustiek
Universitas Pakuan

Correspondence		
Email: divahk012@gmail.com	Phone:	
Submitted 29 Oktober 2025	Accepted 2 Desember 2025	Published 3 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines the pragmatic aspects of Amber Heard's testimony during the 2022 Depp v. Heard trial, focusing specifically on violations of Grice's cooperative maxims and the emergence of non-conventional implicatures. Using a qualitative descriptive approach, the research analyzes six selected excerpts from courtroom interactions between Amber Heard and attorney Camille Vasquez. The findings reveal that maxim violations—particularly the maxim of quality—occur frequently through repeated expressions of uncertainty such as "I don't know" or strategic shifts in terminology, as seen in the use of pledge versus donation. These violations generate implicatures that suggest evasiveness, inconsistency, and attempts to obscure factual clarity. The study concludes that pragmatic analysis provides valuable insight into how linguistic strategies can be employed to influence perception and construct narrative credibility in a legal context. This research contributes to forensic linguistics by demonstrating how language serves as a tool of persuasion and self-defense in courtroom discourse.

Keywords: Pragmatics, Conference, Depp Vs Heard

Introduction

Dialog merupakan salah satu bentuk interaksi verbal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia dan menjadi medium utama dalam menyampaikan informasi, membangun hubungan, hingga menyelesaikan konflik. Dalam kajian linguistik, dialog dipahami bukan hanya sebagai pertukaran ujaran, tetapi sebagai proses komunikasi yang melibatkan struktur bahasa, konteks sosial, serta faktor kognitif dan psikologis yang memengaruhi penutur dan mitra tutur. Dialog tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai ranah formal seperti persidangan, debat publik, drama, hingga media digital. Di dalam persidangan, dialog bahkan menjadi instrumen paling penting dalam mengungkap fakta, menguji kredibilitas saksi, serta meyakinkan hakim dan juri. Oleh karena itu, mempelajari dialog dalam konteks persidangan tidak hanya memberikan pemahaman tentang komunikasi, tetapi juga membuka ruang untuk melihat bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai strategi untuk memengaruhi persepsi publik.

Persidangan sebagai forum hukum memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi informatif dan fungsi persuasif. Fungsi informatif berkaitan dengan penyampaian fakta, bukti, dan keterangan saksi secara akurat sesuai prosedur hukum. Sementara itu, fungsi persuasif digunakan oleh pihak-pihak yang bersengketa untuk memengaruhi penilaian hakim atau juri melalui argumentasi dan strategi komunikasi tertentu. Kedua fungsi ini menuntut adanya dialog yang kooperatif dan relevan. Namun, pada praktiknya, dialog dalam persidangan kerap kali tidak sepenuhnya mengikuti prinsip kerja sama atau cooperative principle sebagaimana dikemukakan Grice. Pelanggaran terhadap maksim—baik kualitas, kuantitas, relevansi, maupun cara—sering terjadi, baik secara sengaja maupun tidak, dan pelanggaran tersebut dapat menghasilkan makna tersirat atau implikatur yang memengaruhi interpretasi pendengar.

Kasus persidangan pencemaran nama baik Depp vs Heard (2022) menjadi contoh nyata bagaimana dialog dalam persidangan dapat dianalisis melalui perspektif pragmatik, khususnya terkait pelanggaran maksim dan implikatur. Persidangan ini bukan hanya menjadi pusat perhatian masyarakat internasional karena melibatkan dua figur publik besar, tetapi juga karena dinamika komunikasi yang terjadi selama berlangsungnya proses hukum tersebut. Amber Heard, dalam kesaksiannya, berkali-kali dianggap memberikan jawaban yang tidak relevan,

tidak konsisten, atau tidak berdasarkan fakta yang kuat. Di media sosial, banyak pengguna yang menilai bahwa Heard memalsukan kesaksian, menghindari pertanyaan, atau memutarbalikkan fakta. Hal ini menunjukkan adanya dugaan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice dan munculnya implikatur nonkonvensional yang mengindikasikan strategi komunikasi tertentu.

Menurut teori Grice, pelanggaran maksim dapat terjadi ketika penutur tidak memberikan informasi secara jujur, tidak memberikan informasi yang cukup, mengalihkan topik, atau menggunakan bahasa yang tidak jelas. Pelanggaran tersebut tidak selalu berarti bahwa komunikasi gagal, tetapi justru dapat menghasilkan implikatur, yaitu makna tersirat yang ditafsirkan oleh mitra tutur berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama. Dalam konteks persidangan Depp–Heard, pelanggaran ini sering terlihat ketika Heard menjawab “I don’t know”, “I have no idea”, atau memberikan jawaban yang tidak relevan meskipun bukti visual dan testimoni saksi menunjukkan hal sebaliknya. Ujaran-ujaran seperti ini bukan hanya melanggar maksim kualitas dan relevansi, tetapi juga menghasilkan implikatur bahwa penutur berusaha menghindar, menutupi informasi, atau mengaburkan kebenaran.

Selain pelanggaran maksim, analisis implikatur juga menjadi penting dalam memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh Amber Heard. Implikatur nonkonvensional yang muncul dalam kesaksiannya sering kali menyiratkan upaya defensif, seperti mengalihkan pembicaraan, mempertanyakan validitas bukti, atau memunculkan ambiguitas dalam pernyataannya. Cara Heard menafsirkan kata *pledge* sebagai *donation*, misalnya, memperlihatkan upaya untuk membangun citra positif meskipun secara faktual tidak sesuai dengan definisi yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam persidangan bukan hanya soal penyampaian fakta, tetapi juga soal bagaimana seseorang mengonstruksi identitas dan narasi untuk memengaruhi penerimaan publik.

Melalui pendekatan pragmatik, penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dalam persidangan Depp vs Heard dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi dapat digunakan dalam konteks hukum yang memiliki kepentingan tinggi. Analisis ini juga memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim bukan sekadar kesalahan komunikatif, melainkan dapat menjadi strategi retorik yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan dalam bidang linguistik pragmatik, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam bidang hukum, komunikasi, dan studi budaya populer.

Methods

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena bahasa melalui pengamatan mendalam terhadap konteks, makna, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pelanggaran maksim dan implikatur dalam dialog persidangan, yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau data kuantitatif. Menurut Creswell (dalam Fiantika et al., 2022), penelitian kualitatif menggali makna, pengalaman, serta nilai-nilai sosial yang muncul dari interaksi antarindividu, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji fenomena pragmatik seperti pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi pola-pola linguistik, kecenderungan strategis, serta makna tersirat yang muncul dalam kesaksian Amber Heard selama proses persidangan. Dengan demikian, metode kualitatif memungkinkan peneliti menganalisis fenomena bahasa secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Sumber data penelitian ini bersifat primer dan diambil dari video persidangan Depp vs Heard tahun 2022 yang tersedia melalui kanal YouTube Law & Crime Network. Video tersebut dipilih karena memuat keseluruhan dialog antara Amber Heard dan pengacara Johnny Depp, Camille Vasquez, yang menjadi pusat analisis dalam penelitian. Mengingat persidangan berlangsung selama enam minggu, peneliti membatasi data hanya pada hari ke-16, 17, dan 24,

karena pada hari-hari tersebut terdapat banyak ujaran yang relevan dengan pelanggaran maksim dan implikatur. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu teknik penyimakan tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam percakapan. Teknik ini dipilih karena data berupa tuturan alami yang terjadi secara spontan dalam persidangan, sehingga peneliti cukup berperan sebagai pengamat. Setiap ujaran Amber Heard dicatat, ditranskripsikan, kemudian diidentifikasi berdasarkan kategori maksim yang mungkin dilanggar serta bentuk implikatur yang muncul.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini tidak hanya menggambarkan data secara apa adanya, tetapi juga menguraikan pola-pola pelanggaran maksim serta implikatur yang terbentuk dari tuturan tersebut. Analisis deskriptif memberi ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna tersirat berdasarkan konteks percakapan, tekanan emosional, situasi persidangan, serta respons yang diberikan kedua pihak. Tahap analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu mengumpulkan data ujaran, mengidentifikasi kategori maksim yang dilanggar, menentukan jenis implikatur, serta menganalisis alasan atau motivasi yang mungkin melatarbelakangi pelanggaran tersebut. Hasil analisis kemudian disajikan secara informal melalui kutipan dialog asli untuk menunjukkan bukti konkret dari setiap temuan. Dengan demikian, metode penelitian ini memastikan bahwa analisis pelanggaran maksim dan implikatur dalam kesaksian Amber Heard disusun secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif.

Findings and discussion

DATA 1

Dialog

- (1) AH: "I don't believe I have seen that picture admitted."
- (2) CV: "That picture doesn't exist."
- (3) AH: "I don't know which one you're talking about."

Analisis

Pada dialog ini, Amber Heard terlihat memberikan respon yang tidak selaras dengan bukti visual yang sedang ditunjukkan Camille. Amber mengaku tidak mengetahui foto mana yang dimaksud meskipun foto tersebut sudah dipresentasikan sebelumnya. Ujaran (3) menunjukkan pelanggaran Maksim Kualitas, karena Amber menyampaikan pernyataan yang tidak berdasar pada pengetahuan dan bukti yang tersedia. Dalam konteks persidangan, klaim bahwa ia "tidak tahu foto mana yang dimaksud" merupakan strategi untuk menghindari konfirmasi atas bukti yang melemahkan posisinya. Respon Camille "That picture doesn't exist" mengimplikasikan bahwa Amber sedang menyangkal fakta atau berpura-pura lupa mengenai bukti tersebut. Implikatur nonkonvensional muncul ketika Amber menolak mengenali foto yang sebenarnya jelas dan relevan dengan argumen hukum yang sedang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa Amber menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengaburkan informasi, bukan memberi kejelasan.

DATA 2

Dialog

- (4) CV: "This is a picture of you on May 28th 2016, right Ms. Heard?"
- (5) AH: "I don't know when this was taken."
- (6) CV: "This is the day after you obtained the domestic violence restraining order against Mr. Depp right?"

(7) AH: "I have no idea when this image was taken, I did not take it."

Analisis

Dialog ini menunjukkan bahwa Amber kembali menggunakan strategi linguistik penghindaran. Ketika Camille menunjukkan foto dan menyediakan konteks waktu secara jelas, Amber merespons dengan ketidaktahuan. Ujaran (7) melanggar Maksim Kualitas karena Amber mempertanyakan kapan foto itu diambil meskipun konteksnya sudah dijelaskan. Selain itu, kalimat "I did not take it" tidak relevan terhadap pertanyaan, sehingga juga melanggar Maksim Relevansi. Implikatur yang terbentuk adalah bahwa Amber berusaha menciptakan keraguan terhadap autentisitas bukti agar bertentangan dengan klaim memar yang sebelumnya ia kemukakan. Dengan menyangkal pengetahuan terhadap foto wajahnya sendiri, Amber mencoba menghindari inkonsistensi antara narasi kekerasan dan bukti visual yang tidak mendukung pernyataannya.

DATA 3

Dialog

(8) CV: "On the third day of your direct testimony you testified that this photograph reflected spilled wine in penthouse 5 on May 21st 2016. Didn't you?"

(9) AH: "I don't know because I'm looking at a partial picture of a floor, so unless you removed the metadata you could then tell."

(10) CV: "I didn't cover it up, your honor."

Analisis

Dalam dialog ini, Amber kembali menggunakan respon defensif dengan mengatakan bahwa ia tidak mengetahui foto tersebut karena hanya melihat "partial picture" dari lantai. Ujaran (9) jelas melanggar Maksim Kualitas, karena Amber mengalihkan pembahasan dari isi foto ke isu teknis seperti metadata, seolah bukti tersebut tidak dapat dipercaya. Padahal Camille sudah memberikan konteks yang sangat spesifik. Amber menggunakan strategi deflection untuk melemahkan kekuatan bukti. Implikatur yang muncul adalah bahwa Amber ingin menunjukkan bahwa bukti tersebut tidak valid, sehingga ia tidak perlu mengakui kebenaran soal insiden "spilled wine". Respon Camille menegaskan bahwa tidak ada bukti yang dimanipulasi, sehingga pelanggaran maksim Amber semakin terlihat. Dalam konteks pragmatik, ini adalah tindakan linguistik yang bertujuan mempertahankan narasi meski bertentangan dengan fakta visual.

DATA 4

Dialog

(11) CV: "This is a picture of you on May 28th 2016, right Ms. Heard?"

(12) AH: "I don't know when this was taken."

(13) CV: "This is the day after you obtained the domestic violence restraining order against Mr. Depp right?"

(14) AH: "I have no idea when this image was taken, I did not take it."

Analisis

Data ini memperlihatkan pola yang sama dengan Data 2, yaitu penghindaran berulang terhadap pertanyaan yang sebenarnya jelas konteksnya. Amber kembali melanggar Maksim Kualitas karena pernyataannya tidak sesuai fakta dan bukti yang ada. Ia menyangkal mengetahui kapan foto itu diambil meskipun Camille memberikan kronologi yang tidak bisa

dibantah. Jawaban “I did not take it” juga menunjukkan pelanggaran maksim relevansi karena tidak menjawab inti pertanyaan. Implikatur nonkonvensional yang muncul adalah bahwa Amber sedang berusaha menghindari pengakuan bahwa wajahnya tidak menunjukkan tanda memar seperti yang ia klaim. Repetisi frasa ketidaktahuan mengindikasikan strategi linguistik defensif yang konsisten, yang berfungsi untuk mempertahankan narasinya meskipun bertentangan dengan bukti visual.

DATA 5

Dialog

(15) CV: “On the third day of your direct testimony you testified that this photograph reflected spilled wine in penthouse 5 on May 21st 2016. Didn’t you?”

(16) AH: “Again, I don’t know because I’m looking at a partial picture of a floor, so unless you removed the metadata you’ve covered up we could then tell.”

(17) CV: “I didn’t cover it up, your honor.”

Analisis

Dalam dialog ini, ujaran Amber pada (16) menunjukkan pelanggaran yang nyata terhadap Maksim Kualitas. Penggunaan frasa “I don’t know” kembali muncul sebagai pola penghindaran yang konsisten dalam kesaksiannya. Ketika dihadapkan pada bukti visual mengenai insiden spilled wine, Amber tidak memberikan jawaban yang berlandaskan pengetahuan dan pengalaman faktual. Sebaliknya, ia memilih mengaburkan kejelasan informasi dengan mengklaim bahwa foto tersebut hanya menunjukkan “partial picture of a floor”, sebuah alasan yang tidak relevan karena konteks dan substansi foto telah dijelaskan dengan jelas oleh Camille.

Amber juga menambahkan unsur yang bersifat menuduh melalui frasa “unless you removed the metadata you’ve covered up.” Ucapan ini bukan hanya tidak logis dalam konteks tanya jawab sederhana, tetapi juga mengarah pada pelanggaran prinsip kerja sama karena menimbulkan kesan bahwa bukti telah dimanipulasi tanpa dasar. Pernyataan tersebut berusaha memindahkan beban pembuktian kepada Camille dan menjauhkan fokus dari inti pertanyaan. Ketika hakim menegaskan bahwa bukti di persidangan harus memiliki metadata, Amber tetap bersikeras pada ketidaktahuannya. Hal ini memperlihatkan adanya upaya untuk menghindari dari konsekuensi logis dari pengakuannya sendiri mengenai kejadian yang ia ceritakan di awal persidangan.

Implikatur nonkonvensional yang muncul menunjukkan bahwa Amber sedang berusaha menciptakan persepsi seolah-olah bukti tidak dapat dipercaya. Dengan terus-menerus menyatakan ketidaktahuan dan mempertanyakan metadata, Amber memberi sinyal bahwa ia ingin menciptakan keraguan meskipun foto tersebut jelas relevan dan valid. Strategi ini dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan diri ketika narasi sebelumnya tidak konsisten dengan bukti visual yang ditampilkan.

DATA 6

Dialog

(18) CV: “Sitting here today, you haven’t donated the seven million dollars divorce settlement to charity. Isn’t that right?”

(19) AH: “Incorrect, I pledged the entirety of the settlement—seven million—to charity.”

(20) CV: “Ms. Heard, that’s not my question.”

(21) CV: “...sitting here today you haven’t donated—donated, not pledged—donated the seven million dollars divorce settlement to charity?”

(22) AH: “I use pledge and donation synonymous with one another.”

Analisis

Dialog ini menunjukkan bentuk pelanggaran Maksim Kualitas yang lebih jelas dan eksplisit dibanding data-data sebelumnya. Ujaran Amber pada (19) dan (22) memperlihatkan bahwa ia dengan sengaja menggantikan kata *donated* (yang berarti “memberikan secara nyata”) dengan kata *pledged* (yang berarti “berjanji untuk memberikan di masa depan”). Kedua istilah ini berbeda secara signifikan dalam ranah hukum maupun keuangan. Ketika Camille bertanya secara spesifik mengenai *donation*, Amber justru menjawab dengan *pledge*, sebuah penghindaran makna yang disengaja.

Ketika Camille menegaskan kembali bahwa pertanyaannya adalah tentang donasi yang sudah diberikan, bukan janji, Amber tetap mempertahankan penyamaan makna antara *pledge* dan *donation*. Tindakan ini menunjukkan pelanggaran maksim kualitas karena ia memberikan informasi yang salah atau menyesatkan. Amber mengetahui bahwa ia belum melakukan donasi tersebut, namun ia memilih menyamarkan realitas dengan memanipulasi terminologi. Dalam konteks persidangan, strategi ini tidak hanya menimbulkan kesan tidak jujur, tetapi juga membuka implikatur bahwa Amber sedang berusaha mempertahankan citra moral positif yang sudah ia bangun sebelumnya.

Implikatur nonkonvensional sangat kuat: Amber ingin menciptakan persepsi bahwa ia telah memenuhi kewajibannya, meskipun bukti faktual menunjukkan bahwa ia belum melakukan pembayaran apa pun. Dengan mengaburkan batas antara “janji” dan “donasi”, Amber berusaha meminimalkan tanggung jawab serta menghindari pertanyaan langsung Camille. Ini merupakan strategi linguistik defensif yang bertujuan melindungi identitas publiknya, sekaligus menghindari keterpojokan dalam persidangan.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis terhadap enam data dialog kesaksian Amber Heard dalam persidangan *Depp v. Heard*, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran terhadap maksim kualitas merupakan temuan utama yang paling dominan dalam penelitian ini. Pelanggaran tersebut tampak melalui penggunaan berulang frasa seperti “I don’t know”, “I have no idea”, dan strategi pengelakan lainnya yang tidak sesuai dengan konteks maupun bukti visual yang sedang ditampilkan di persidangan. Pola linguistik ini menunjukkan bahwa Amber cenderung memberikan jawaban yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar, tetapi pada upaya mempertahankan narasi yang telah ia bangun sebelumnya, sekaligus menghindari dampak kontekstual dari bukti yang melemahkan posisinya. Hal ini menunjukkan inkonsistensi komunikasi yang disengaja dan mengarah pada ketidakandalan informasi yang ia sampaikan di bawah sumpah.

Selain pelanggaran maksim kualitas, penelitian ini juga menemukan pelanggaran maksim relevansi, terutama ketika Amber memberikan jawaban yang tidak menjawab inti pertanyaan dan mengalihkan pembahasan ke hal-hal teknis seperti metadata atau identitas pengambil foto. Pelanggaran ini memperkuat kesan bahwa Amber tidak berupaya untuk bekerja sama dalam dialog, tetapi justru mengarahkan percakapan menjauh dari inti permasalahan. Upaya tersebut menghasilkan implikatur nonkonvensional berupa kesan manipulatif, defensif, dan tidak jujur, yang kemudian memengaruhi persepsi juri maupun publik terhadap kredibilitasnya.

Seluruh data menunjukkan bahwa bahasa digunakan Amber bukan sebagai sarana mengklarifikasi fakta, tetapi sebagai alat retorik untuk membangun citra diri dan mempertahankan klaim yang diajukannya, meskipun bertentangan dengan bukti visual dan keterangan saksi lainnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa analisis pragmatik, khususnya melalui teori maksim Grice, sangat efektif digunakan untuk mengungkap strategi komunikasi tersirat dalam konteks hukum. Temuan ini juga memberikan

kontribusi bagi kajian linguistik forensik, karena memperlihatkan bagaimana pelanggaran maksim dapat dimanfaatkan sebagai indikasi ketidaksesuaian informasi dalam proses persidangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian pragmatik selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan analisis ujaran dalam konteks hukum dan persidangan publik.

References

- Akmal, S., & Ulfa Yana, D. (2020). Conversational Implicature Analysis in ‘Kingdom of Heaven’ Movie Script by William Monahan. *Buletin Al-Turas* (Vol. 26).
- Chen, J. (2020). A Study of Conversational Implicature in the Movie “Flipped” Based On Cooperative Principle and Politeness Principle. *International Journal of Social Science and Economics Invention*, 6(09). doi:10.23958/ijsssei/vol06-i09/229
- Fathonah, S., Kumalasari, R., Hayati, N., Keguruan, F., Ilmu, D., Universitas, P., ... Tarakan, N. (n.d.). IMPLIKATUR KONVENSIONAL DAN NON KONVENSIONAL WATTPAD ‘ANGKASA DARWAGANA’
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (1st ed.). Jakarta: Gramedia.
- Molas, O., & Nugraheni, W. (2015). PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DAN KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TERHADAP GURU MELALUI TINDAK TUTUR VERBAL DI SMP MA’ARIF TLOGOMULYO-TEMANGGUNG (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK), 11(2).
- Paul Grice, H. (1975). *Logic and Conversation*.
- Putri, R. W., & Rahayu, S. (2022). VIOLATION OF COOPERATIVE PRINCIPLES OF MAURICE IN THE BEAUTY AND THE BEAST MOVIE, 5(2).
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. Retrieved from www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Safitri, W. (2022). IMPLICATURE IN THE MADAGASCAR 2 MOVIE SCRIPT, 5(5).
- Santoso, A. B. (n.d.). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *KOMUNITAS Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* (Vol. 10).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R& (1st ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. (1st ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Law&Crime Network. (2022, Mei 17). Amber Heard Cross-Examined by Johnny Depp’s Attorney | Part Four - Day 16 (Depp v Heard) [Video file]. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=Y-Gqkz9yMVw>
- Law&Crime Network. (2022, Mei 18). Amber Heard Cross-Examined by Johnny Depp’s Lawyer | Part Two - Day 17 (Depp v Heard) [Video file]. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=l4gKnAM-PA0>
- Law&Crime Network. (2022, Mei 26). Camille Vasquez Cross-Examines Amber heard in her rebuttal case [Video file]. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=wUtjCcZa4Bs> 49
- Ltd, A. A. (2023, November 6). Explain the roles of solicitors, barristers, judges and magistrates. Retrieved from <https://www.lawteacher.net/free-law-essays/civil-law/explain-the-roles-of-solicitors-barristers-judges-and-magistrates-law-essay.php>
- Teweh, P. M. (2025, Januari 13). Mengenal Berbagai sisi PA Muara Teweh “Ruang Sidang” | (5/10) - Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. Retrieved from <https://badilag.mahkamahagung.go.id/seputar-peradilan-agama/berita-daerah/mengenal-berbagai-sisi-pa-muara-teweh-ruang-sidang>

X.com. (n.d.). Diambil dari https://x.com/felisa_elisa/status/1711797859471790564 (diakses 9 Januari 2025)